

**KELOMPOK KECAPI EMPAT SEKAWAN  
DALAM UPACARA *MAKKULAWI* DI DESA SALO BOMPONG  
KECAMATAN WATTANG SIDENRENG  
KABUPATEN SIDRAP PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**



**Oleh**

**Andi Zulfikar Alam  
1310001115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**KELOMPOK KECAPI EMPAT SEKAWAN  
DALAM UPACARA *MAKKULAWI* DI DESA SALO BOMPONG  
KECAMATAN WATTANG SIDENRENG  
KABUPATEN SIDRAP PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**



**Oleh**

**Andi Zulfikar Alam  
1310001115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**KELOMPOK KECAPI EMPAT SEKAWAN  
DALAM UPACARA *MAKKULAWI* DI DESA SALO BOMPONG  
KECAMATAN WATTANG SIDENRENG  
KABUPATEN SIDRAP PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Oleh : Andi Zulfikar Alam**

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan fungsi penyajian Kelompok Kecapi Empat Sekawan dalam upacara Aqiqah di Desa Salo Bompong Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Aqiqah pada masyarakat Bugis disebut dengan istilah *Makkulawi* atau *Massakekah* yang artinya aqiqah. Diyakini bahwa setiap anak tergadai dengan aqiqahnya sehingga harus menyembelih kambing agar selamat dari segala marabahaya. Aqiqah merupakan wujud ibadah dengan penyembelian hewan ternak sebab lahirnya seseorang anak sebagai pembuktian rasa syukur kepada Allah SWT.

Bentuk penyajian memiliki permainan yang baru secara musikal yang bersifat lucu, humoris, dan bisa dinikmati melalui syair yang dinyanyikan para pemainnya. Improvisasi menjadi ciri khusus dari Kelompok Kecapi Empat Sekawan, pada setiap pertunjukan dengan nyanyian atau *elong kelong* yang diselingi dengan celotehan-celotehan yang lucu dan menghibur. Bahkan tidak jarang disertai dengan selingan atraksi yang lucu sambil memainkan kecapinya. Tidak ada konsep atau aturan tertentu yang tertulis dipersiapkan setiap pementasan. Semuanya begitu mengalir berjalan secara lancar, spontan, dan menghibur.

Kelompok Kecapi Empat Sekawan difungsikan sebagai seiring dengan fungsi musik sebagai wujud penghayatan atau sarana presentasi estetis pada masyarakat Bugis. Dalam hal ini kehadiran pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan tidak hanya dijadikan sebagai hiburan untuk keluarga yang punya hajatan tapi juga untuk masyarakat setempat yang ingin menyaksikan pertunjukan tersebut.

Kata kunci: Kecapi Empat Sekawan, bentuk penyajian, fungsi.

## ABSTRACT

This research aims to reveal the form and function of the presentation of the Kecapi Empat Sekawan Group in the Aqiqah ceremony in Salo Bompong Village, Wattang Sidenreng District, Sidrap Regency, South Sulawesi. Aqiqah in the Bugis community is called *Makkulawi* or *Massakekah* which means aqiqah. It is believed that every child is mortgaged by his aqiqah, so he must slaughter a goat in order to be safe from all dangers. Aqiqah is form of worship by slaughtering livestock because the birth of a child is proof of gratitude to Allah SWT.

The form of presentation has a new musical play that is funny, humorous, and can be enjoyed through the lyrics sung by the players. Improvisation is a special characteristic of the Kecapi Empat Sekawan Group, at every performance with singing or *elong kelong* which is interspersed with funny and entertaining chatter. In fact, not infrequently accompanied by funny attractions while playing the lute. There are no specific written concepts or rules prepared for each performance. Everything flows so smoothly, spontaneously, and entertaining.

The Kecapi Empat Sekawan group functions as in line with the function of music as a form of appreciation or a means of aesthetic presentation to the Bugis community. In this case, the presence of the Kecapi Empat Sekawan Performance is not only used as entertainment for families who have a celebration but also for local people who want to watch the show.

Key words : Kecapi Empat Friends, form of presentation, function.

## I

Penyajian kecapi di Sidrap ada yang disajikan secara personal dan ada yang disajikan secara berkelompok atau berpasangan. Salah satu bentuk penyajian kecapi yang cukup populer adalah dalam bentuk penyajian secara simponi yang lebih dikenal di Sidrap bahkan di daerah Provinsi Sulawesi Selatan dengan nama simponi kecapi. Simponi kecapi adalah pertunjukan kecapi yang dimainkan dalam partai besar yang bisa mencapai sekitar empat puluh orang pemain kecapi.<sup>1</sup> Adapun kecapi yang disajikan dalam bentuk berpasangan disebut sebagai *Pakacapi*.

Bentuk simponi kecapi dan berpasangan kecapi juga disajikan dalam bentuk grup atau kelompok yang sekarang lebih dikenal sebagai Kelompok Kecapi Empat Sekawan. Kelompok Kecapi Empat Sekawan adalah jenis permainan kecapi yang dimainkan oleh empat orang anak muda yang berasal dari Desa Salo Bompong Kecamatan Wattang Sidenreng yang ada di Kabupaten Sidrap. Empat orang yang dimaksud yaitu Arkas, La Geno, Ceppie, dan Sabri sebagai ketua.<sup>2</sup> Kelompok Kecapi Empat Sekawan ini, pada awalnya dibentuk oleh empat orang pemuda yang pandai dan lihai memainkan kecapi, dengan kelihaiannya bermain kecapi, mereka membentuk grup atau kelompok yang mereka namakan Empat Sekawan Anak Muda Semua. Hingga Kelompok Kecapi Empat Sekawan mencapai popularitas di kalangan masyarakat Desa Salo Bompong Kecamatan Wattang Sidenreng. Kelompok tersebut

---

<sup>1</sup>Andi Nurhadida Sapada, *Nuansa Pelangi* (Jakarta: Pusat Penelitian Pranata Pembangunan, 1999), 22.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Musafir lewat WhatsApp pada tanggal 31 Januari 2020, diijinkan untuk dikutip.

dapat dikenal di kalangan masyarakat Sidrap (Sidenreng Rappang) hingga saat ini, oleh karena Kelompok Kecapi Empat Sekawan, di samping secara terus-menerus mengadakan pertunjukan, juga mempopulerkan kelompoknya lewat industri rekaman baik dalam bentuk audio maupun visual.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Kelompok Kecapi Empat Sekawan sering diundang untuk mengisi acara hajatan seperti perkawinan, sunatan, acara-acara syukuran, di samping acara peringatan hari-hari besar kenegaraan, dan dalam rangka festival. Walaupun Kelompok musik ini sering dihadirkan dalam berbagai konteks, namun dalam penelitian ini, pengamatan Kecapi Empat Sekawan akan difokuskan pada salah satu konteksnya saja yaitu syukuran dalam upacara Aqiqah. Kedua persoalan ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## **II**

### **A. Gambaran Umum Desa Salo Bompong Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan.**

Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki berbagai potensi seni diantaranya kesenian Pakkacaping, musik Gambus, dan musik simponi Kecapi. Dari sekian banyak seni di Kabupaten Sidenreng Rappang, Kecamatan Wattang Sidenreng memiliki potensi dibidang seni musik. Masyarakat di Desa Salo Bompong memiliki profesi yang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, pengusaha, pegawai dan pengrajin. Namun penghasilan utama dari masyarakat Salo Bompong adalah petani dan pengrajin kecapi. Kebanyakan masyarakat Salo Bompong

berprofesi sebagai petani karena lahan tanah dan persawahan di Desa Salo Bompong masih luas. Hasil pertanian dari masyarakat Salo Bompong berupa padi, jagung, ayam, dan sapi.

## **B. Adat Istiadat**

Pada masyarakat Sulawesi Selatan dikenal adanya *siri'*. Nilai *siri'* mengutamakan harga diri atau rasa malu sebagai acuan tindakan.<sup>3</sup> Kata *siri'* dalam tiga pengertian, yaitu: 1) *Siri'* sama artinya dengan malu, 2) *Siri'* dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melenyapkan apa atau siapa yang telah menyinggung perasaan, 3) *Siri'* dapat pula diartikan sebagai daya pendorong untuk membangkitkan tenaga, bekerja mati-matian.

Salah satu wujud dari sistem *Pangngadereng* di kehidupan sosial masyarakat Sidrap adalah penerapan *siri'* dan *pesse* atau harga diri dan belas kasih. *Siri'* adalah bukan semata mata persoalan pribadi yang muncul secara spontan. *Siri'* lebih sebagai sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. Hal ini dapat menjadi motif penggerak penting kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis Itulah sebabnya mengapa banyak intelektual Bugis cenderung memuji *siri'* sebagai suatu kebajikan. Mereka hanya mencela apa

---

<sup>3</sup>Basjah, C.H. Salam dan Sappena Mustaring, *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis Makassar* (Surabaya: Yayasan Tifa, 1966), 5.

yang mereka katakan sebagai bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran. *Siri'* seharusnya dan biasanya, memang seiring sejalan dengan *passe'*.<sup>4</sup>

Kondisi sosial masyarakat Sidrap pada saat ini, memiliki beberapa golongan. Pembagian kelompok tersebut dapat dilihat dari sistem mata pencaharian masyarakat Sidrap. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidupnya pada sistem agraris, sebagian lainnya memanfaatkan keahlian sebagai pedagang, pengrajin kecap dan termasuk Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penilaian terhadap pekerjaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan golongan tersebut, bahkan ada pula yang berprofesi ganda, sebagai seorang petani dan juga PNS.

Lajunya perkembangan yang terjadi pada masyarakat Sidrap membuat kondisi sosialnya telah berubah disebabkan pengaruh globalisasi. Sebelumnya, masyarakat Sidrap seringkali mengerjakan sesuatu yang sifatnya gotong royong, saling membantu dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Pada saat menanam padi mereka selalu mengerjakan bersama-sama, membajak sawah dan panen padi. Namun sekarang ini sudah sedikit demi sedikit mulai hilang, semuanya serba instan. Mereka lebih memilih mengerjakan sendiri tanpa bantuan mesin pembajak sawah.

---

<sup>4</sup>Cristian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), 252.



### **C. Agama dan Kepercayaan**

Masyarakat Desa Salo Bompong sebagian besar beragama Islam. Mereka tersebar di beberapa dusun yang ada di desa Salo Bompong. Namun, ada juga yang beragama Kristen, yang merupakan masyarakat pendatang dari luar dan menetap di wilayah tersebut. Di masa pra Islam, Masyarakat Kabupaten Sidrap memiliki suatu kepercayaan animisme dan dinamisme yang menganggap bahwa gunung, sungai, hutan, dan tempat-tempat tertentu dihuni oleh arwah-arwah sehingga dianggap keramat. Masyarakat mempercayai bahwa benda-benda dan tempat tertentu mempunyai kekuatan gaib dan magis sehingga mereka harus melakukan sesajian sebagai penyembuhan padanya agar tidak mengganggu keamanan dan kesejahteraan. Semua peristiwa sosial tersebut disiapkan sajian untuk arwah nenek moyang melalui upacara.

### **D. Mata Pencarian**

Masyarakat etnis Bugis memiliki pekerjaan yang berbeda-beda meskipun dalam suatu etnis yang sama. Pekerjaan atau profesi tersebut dapat diketahui melalui kawasan tempat tinggal mereka. Masyarakat yang tinggal di daratan tinggi biasanya atau mayoritas memanfaatkan tanah sebagai sumber kehidupannya. Banyak diantara mereka yang menjadi petani, atau yang menggarap ladang, dan berkebun, sedangkan masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir biasanya memanfaatkan laut. Oleh karena itu, banyak masyarakat memilih menjadi pelaut dan sebagai nelayan. Adapun yang

memanfaatkan akademik mereka, sehingga mereka juga bisa bekerja sebagai pegawai pemerintahan dan guru. Adapun keahlian lain yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis, bahkan Makassar yakni berdagang. Mereka yang menjadi seorang pedagang dikarenakan memiliki kecukupan modal untuk memulai satu usaha baru, sehingga bisa dikatakan menjadi seorang pedagang di kalangan Bugis atau Makassar adalah salah satu alternatif mata percaharian.

#### **E. Kesenian**

Kesenian adalah suatu unsur yang sering muncul disetiap bentuk kebudayaan, keberadaan suatu budaya sangat terkait dengan kebutuhan manusia untuk memenuhi kepuasan akan unsur estetisnya, sehingga dengan sengaja atau tidak sengaja kesenian diwariskan secara turun temurun yang kini dikenal dengan nama seni tradisi.

Masyarakat Bugis banyak dijumpai tradisi lisan yang berupa mitos atau legenda tentang *Tu Manurung* selalu muncul yang menandai asal usul kerajaan. Sastra lisan atau naskah lama yang berupa legenda ini sangat berharga di dalam sebuah kerajaan. Naskah semacam ini biasanya dipergunakan untuk peristiwa-peristiwa yang kadang-kadang tidak masuk akal, untuk melegitimasi kehadiran seorang raja baru yang tidak memiliki garis keturunan dianggap sah, atau mengesahkan munculnya sebuah bentuk seni pertunjukan yang dianggap sangat penting dan bahkan sangat sakral.

Musik tradisional Bugis mempunyai fungsi sebagai upacara ritual dan hiburan. Alat-alatnya terdiri dari Gendang, suling, dan *kecaping*. *Kecaping* atau *kecapi* merupakan instrumen yang paling digemari untuk mengiringi *kelong* atau nyanyian. *Kecaping* berdawai petik, sebagai alat musik berbentuk perahu (*anjong*). Itu sebabnya instrumen tersebut menjadi simbol warisan musik pada masyarakat Bugis. Hampir semua jenis kesenian yang ada pada masyarakat Bugis mempergunakan gendang dan kacaping sebagai salah satu alat instrumen sebagai ritual dan hiburan.

### **1. Asal Mula Kelompok Kecapi Empat Sekawan**

Pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat etnis Sidrap, khususnya di Desa Salo Bompong. Bermula dari seorang pengembala sapi anak dari pengrajin kecapi yang bernama Sabri. Pengembala sapi yang bernama Sabri ini senang mendengarkan lantunan lagu-lagu kecapi dari kaset maupun langsung dimainkan oleh ibunya. Perlahan rasa penasaran dan cintanya terhadap kecapi mulai membuatnya tertarik. Dimana setiap hari disaat hendak mengembala sapi ia selalu membawa kecapi.

Diusia tujuh tahun daya ingat dan daya tangkapnya sangat kuat, apabila ia mendengarkan petikan kecapi dan alunan lagu yang dinyanyikan oleh ibunya. Dari ibunya inilah bakat diwarisi dan berkembang menjadi pemain kecapi sampai sekarang ini. Dari proses yang panjang, kemahirannya dalam memainkan alat musik kecapi

semakin terlihat. Tetapi, kemahirannya tersebut tidak langsung dipertontonkannya. Kelompok baru yang dibentuk ini tetap diketuai oleh Sabri dari Salo Bompong dan kelima personilnya yang baru yaitu La Tandi dari Kabupaten Pinrang, La Code dari Lawowoi dan Sarifuddin dari Kabupaten Sidrap ditambah dengan Mappa dan Rampis juga dari Kabupaten Pinrang. Kelima personil ini disiapkan apabila ada salah satunya yang berhalangan tidak bisa mengikuti pementasan. Kelompok terakhir yang baru terbentuk ini semakin berkembang akhirnya banyak diundang untuk mengisi acara seperti Aqiqah, *menre bola baru* (syukuran naik rumah baru), dan acara *mappabbotting* (perkawinan). Hampir setiap malam ada saja yang mengundang untuk pentas sehingga membuat Kelompok Kecapi Empat Sekawan ini semakin dikenal sampai ke beberapa daerah maupun sampai ke luar Provinsi.

### III

#### **A. Bentuk Penyajian Kelompok Kecapi Empat Sekawan Di Desa Salo Bompong Kabupaten Sidrap.**

Seni pertunjukan tidak terlepas dari masyarakat sebagai pendukung setiap kesenian yang ada di Nusantara. Kesenian merupakan identitas budaya bagi masyarakat wujudnya sebagai perilaku dalam bentuk karya seni. Oleh karena itu, kesenian sering mengalami perubahan yang dianggap sebagai pengembangan kreatifitas bagi setiap golongan masyarakat baik dalam aspek teks dan konteks. Teks seni pertunjukan menurut Sumandiyo Hadi adalah memiliki sifat kebentukan atau struktur luar yang terlihat terdengar oleh indera manusia (*surface structure*),

sedangkan konteks adalah isi atau struktur dalam yang tidak nampak oleh indera manusia (*deep structure*).<sup>5</sup>

Kelompok Kecapi Empat Sekawan memiliki permainan yang berbeda dengan pemain kecapi pada umumnya karena, selalu menunjukkan ide-ide baru secara musikal yang bersifat lucu, humoris dan bisa dinikmati melalui syair yang dinyanyikan para pemainnya. Improvisasi juga menjadi ciri khusus dari Kelompok Kecapi Empat Sekawan, Sabri sebagai ketua atau pemimpin mampu menghidupkan setiap pertunjukan dengan nyanyian atau *elong kelong* yang diselengi dengan celotehan-celotehannya yang lucu dan menghibur. Bahkan tidak jarang disertai dengan selingan atraksi yang lucu dari kedua pemain dengan jalan duduk sambil berputar ataupun saling bersusun sambil memainkan kecapinya. Tidak ada konsep atau aturan tertentu yang tertulis dipersiapkan setiap pementasan. Semuanya begitu mengalir berjalan secara lancar, spontan, dan menghibur. Bahkan tidak jarang disertai dengan selingan atraksi yang lucu dari kedua pemain dengan jalan duduk sambil berputar ataupun saling bersusun sambil memainkan kecapinya. Tidak ada konsep atau aturan tertentu yang tertulis dipersiapkan setiap pementasan. Semuanya begitu mengalir berjalan secara lancar, spontan dan menghibur.

Adapun bentuk penyajian Kelompok Kecapi Empat Sekawan sebagai berikut:

## **1. Pemain Kelompok Kecapi Empat Sekawan**

---

<sup>5</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012), 7.

Di Kabupaten Sidenreng Rappang Kelompok Kecapi Empat Sekawan biasanya dimainkan dengan kelompok, yang terdiri dari empat orang. Satu orang berfungsi sebagai ketua atau memimpin segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukan, baik itu di luar panggung atau pun di dalam panggung. Tiga orang berfungsi sebagai pelengkap atau yang membantu terlaksananya pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan.

Keempat personil musik ini semuanya memainkan alat musik kecapi dengan petikan yang berbeda-beda tapi tetap satu kesatuan yang harmonis. Tidak ada alat musik lain yang dipakai kecuali hanya lantunan vokal yang dinyanyikan oleh satu orang yang sudah ditentukan. Pemain yang lain memberikan penguatan melalui ungkapan atau celotehan yang dilakukan oleh anggota yang saling merespon baik antara pemain maupun ke penonton.

Adapun keempat personil musik kecapi empat sekawan ini yaitu Sabri dari Desa Salo Bompong (sebagai ketua), La Tanri dari Pinrang sebagai anggota, Safuddin dari Sidrap sebagai anggota, La Code dari Lawowoi sebagai anggota. Ketiga anggota tersebut merangkap menjadi pelempar candaan atau teka teki kepada Sabri untuk menambah suasana menjadi lebih pecah. Namun tidak jarang hal ini dilakukan oleh penonton yang melemparkan candaan atau teka teki yang langsung direspon atau dijawab oleh Sabri.

## 2. Analisis Bentuk Musik Kelompok Kecapi Empat Sekawan Dalam Upacara *Makkulawi* atau Aqiqah.

Adapun jenis lagu yang sering dinyanyikan ketika pertunjukan berlangsung yakni;

### 1) Lagu *Ladores* (humor) untuk pembukaan

*Ladores* menceritakan tentang lagu humoris untuk anak-anak maupun di kalangan orang dewasa. Lagu *Ladores* biasanya dimainkan untuk pembuka sebuah pertunjukan kelompok kecapi empat sekawan. Pada awal pertunjukan biasanya penontonnya terdiri dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa sehingga lagu jenis *Ladores* dijadikan sebagai lagu pembuka. Jenis lagu *Ladores* ini terdiri dari beberapa lagu diantaranya *Unti bandang-bandang* (kue pisang) yang merupakan karya dari Sabri, *mabbene to matoa* (kawin dengan orang yang lebih tua atau yang sudah janda), cerita rakyat tentang nasehat kepada anak-anak tentang kejujuran, biasanya dinyanyikan secara campuran dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Jenis lagu *Ladores* ini dinyanyikan baik untuk pertunjukan untuk *makkulawi* atau Aqiqah. Jenis lagu ini hanya kelompok empat sekawan yang bisa memainkan karena harus bisa berimprovisasi dalam membawakan lagu ini menyesuaikan dengan kondisi penonton. Lagu ini juga diselingi dengan teka teki kepada penonton sambil dinyanyikan yang intinya untuk menghibur penonton (bersifat humoris). Misalnya Perbedaan sangkar ayam dengan rok perempuan yang jawabannya *Rebbang manu dibukka leppe maneng manue' cinampemmi tarakkai rokna makkunrai weddingngi*

*mattama manue'* (sangkar ayam kalau diangkat maka burungnya akan lepas sementara kalau rok perempuan terangkat maka kemungkinannya burungnya lari masuk).

2) Lagu *Lawelle* (Sejarah) untuk penutup

*Lawelle* menceritakan tentang lagu yang berisi tentang sejarah atau Legenda (cerita rakyat). Jenis lagu ini sangat dikenal baik di kalangan anak muda maupun orang dewasa. Sejarah tentang pasukan Loreng (Tentara), peristiwa Sakoli yang berisi tentang cerita asal usul kampung, Usman Balo (salah seorang yang mempunyai kekuatan atau kekebalan yang sangat dikenal di dalam masyarakat). Adapula kisah pemberontakan atau perjuangan Kahar Musakkar tentang pemurnian ajaran Islam.

Selain itu lagu-lagu tradisional yang dikenal hampir di seluruh masyarakat Bugis diantaranya lagu *Ininnawa Sabbarakki* dan lagu *Indo Logo*. Lagu-lagu tersebut untuk penutupan pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan.



## B. Notasi Kelompok Kecapi Empat Sekawan

Tempo 100

**Allegro**

The musical score is written for four parts: Kecapi Variasi, Kecapi I, Kecapi II, and Kecapi III. It is in 2/4 time with a key signature of one flat (B-flat). The tempo is marked 'Allegro' and the overall tempo is 'Tempo 100'. The score is divided into three systems. The first system (measures 1-8) shows the Kecapi Variasi part with a melodic line, while the other three parts have rests. The second system (measures 9-15) shows all four parts with active melodic lines. The third system (measures 16-18) shows the Kecapi Variasi part with a more complex melodic line, while the other three parts continue with a steady accompaniment. The score ends at measure 18.

---

Melodi Kelompok Kecapi Empat Sekawan terdiri dari 31 birama yang didalamnya terdapat pengulangan tiga kali sehingga birama Kelompok Kecapi Empat Sekawan.

23

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

This block contains the first system of musical notation, starting at measure 23. It features four staves: Kecapi Variasi, Kecapi I, Kecapi II, and Kecapi III. The music is written in a single melodic line for each part, using a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The Kecapi Variasi part has a more complex, rhythmic melody, while the three Kecapi parts (I, II, and III) play a simpler, more homophonic accompaniment. The notation includes eighth and sixteenth notes, rests, and a final measure with a fermata.

30

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

This block contains the second system of musical notation, starting at measure 30. It features four staves: Kecapi Variasi, Kecapi I, Kecapi II, and Kecapi III. The Kecapi Variasi part continues with its complex melody, while the three Kecapi parts (I, II, and III) play a rhythmic accompaniment consisting of eighth and sixteenth notes. The notation includes eighth and sixteenth notes, rests, and a final measure with a fermata.

37

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

This block contains the third system of musical notation, starting at measure 37. It features four staves: Kecapi Variasi, Kecapi I, Kecapi II, and Kecapi III. The Kecapi Variasi part continues with its complex melody, while the three Kecapi parts (I, II, and III) play a rhythmic accompaniment consisting of eighth and sixteenth notes. The notation includes eighth and sixteenth notes, rests, and a final measure with a fermata.

---

43

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

50

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

58

Kecapi Variasi

Kecapi I

Kecapi II

Kecapi III

### **C. Fungsi Musik Kelompok Kecapi Empat Sekawan Di Desa Salo Bompong Kabupaten Sidrap.**

Kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat dan tentunya tiap kesenian tradisional tersebut memiliki latar belakang tersendiri sesuai eksistensinya.<sup>6</sup>

Upacara merupakan rangkaian perbuatan atas tindakan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Upacara memiliki arti yang universal bagi semua aktivitas penting yang dilakukan seperti upacara keagamaan, upacara pelantikan, upacara bendera, upacara adat, upacara inisiasi dalam arti upacara adalah suatu acara perkumpulan orang banyak di suatu tempat untuk mengadakan penghormatan resmi. Upacara mempresentasikan aspek-aspek sosial dalam sistem kosmologi yang dapat berubah dan beradaptasi, upacara juga sebagai sebuah kesadaran sosial, setiap individu berpartisipasi menjadi bagian dari upacara.<sup>7</sup>

Masyarakat Bugis memiliki suatu kebiasaan adat yang sering dilakukan dalam kehidupan sosialnya. Dari berbagai kebiasaan tersebut dikenal sebagai tradisi pesta

---

<sup>6</sup>Umar Karyam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 38.

<sup>7</sup>Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukan dan Ritual* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 18.

adat. Salah satu bentuk kebiasaan tradisi masyarakat Bugis Sidrap yang masih terus dilakukan adalah upacara *Makkulawi* (Aqiqah).

Kelompok Kecapi Empat Sekawan pada upacara *Makkulawi* (aqiqah) di dalam masyarakat Bugis yang ada di Kabupaten Sidrap, tumbuh dan berkembang sesuai dengan fungsinya. Meskipun mengalami beberapa perubahan namun tetap menjadi bagian yang selalu hadir pada setiap kegiatan atau acara yang dilakukan oleh masyarakat Bugis, khususnya masyarakat yang ada di Desa Salo Bompong, Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidrap di Sulawesi Selatan.

Adapun fungsi Kelompok Kecapi Empat Sekawan dalam upacara *makkulawi* di Desa Salo Bompong Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidrap adalah sebagai berikut.

### **1. Kecapi Empat Sekawan Sebagai Hiburan Dalam Upacara Makkulawi (Aqiqah).**

*Makkulawi* (aqiqah) pada masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang biasanya dilakukan dengan menampilkan hiburan seperti pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan. Pertunjukan Kelompok Kecapi Empat Sekawan biasanya dilakukan pada H-1 untuk menghibur para pekerja yang sibuk mempersiapkan peralatan yang berkaitan dengan prosesi akikah dengan membuat *Walasuji*. Selain itu keluarga yang lain sibuk mempersiapkan kue-kue tradisional seperti kolak labu, makanan yang terbuat dari labu yang dicampur dengan santan dan gula merah. Selain itu dipersiapkan juga bahan-bahan untuk memasak kambing yang merupakan hewan

yang wajib dipotong dalam upacara *makkulawi* (aqiqah) sesuai dengan ajaran umat Islam. Apabila anak perempuan maka dipotongkan kambing satu ekor kambing sementara kalau anak laki-laki dipotongkan dua ekor kambing. Selain itu dibuatkan ketan hitam dan putih lengkap dengan ayam yang sudah dimasak rempah khusus (*nasu likku*) serta pisang raja.<sup>8</sup> *Makkulawi* (aqiqah) biasanya dihadiri oleh keluarga besar yang datang untuk memberikan selamat kepada anak yang baru lahir serta mendoakan semoga anaknya tumbuh sehat dan membawa keberkahan bagi seluruh keluarga khususnya pada kedua orangtuanya.

Kelompok Kecapi Empat Sekawan difungsikan sebagai hiburan untuk komunitas tertentu yaitu masyarakat Bugis. Fungsi musik sebagai hiburan hadir seiring dengan fungsi musik sebagai wujud penghayatan atau sarana presentasi estetis. Hal ini terjadi karena musik merupakan sebuah karya seni yang tujuan utamanya adalah untuk memuaskan naluri seni manusia akan kesenangan.

#### KEPUSTAKAAN

- Basjah, C.H. Salam dan Sappena Mustaring. 1966. *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis Makassar*. Surabaya: Tifa.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karyam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Musafir pada tanggal 20 Februari 2020, diijinkan untuk dikutip.

- Meriam, Alan P. 1999/2000. *Antropologi of Music*, Terj. Triyono Bramantyo. Institut Seni Indonesia.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pelras, Cristian. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Prasetyo, Andi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- R, Amir. 2008. *Eksistensi Pakacaping: Budaya Ekpresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sutton, R. Anderson. 2002. *Calling Back The Spirit: Music, Dance, And Cultural Politics In Lowland South Sulawesi*. New York: Oxford University Press.
- T, n. "Kabupaten Sidenreng Rappang : Sidrap di Provinsi Sulawesi Selatan, Indo", [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sidenreng\\_Rappang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidenreng_Rappang). Diakses pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 20.31 WITA.

## NARASUMBER

- Musafir Hasan Puluh, S. Pd, 50 tahun, Pegawai Negeri Sipil, IKS Sidrap, Dusun Amparita, Kecamatan Wattang Sidenreng, Sidrap.
- Sabri, 46 tahun, Pimpinan Kelompok Kecapi Empat Sekawan, petani, Desa Salo Bompong, Kecamatan Wattang Sidenreng, Sidrap.
- Patahangi, 51 tahun, guru PJOK, pembina Sanggar Sarawa dan Sanggar Makbulo Sibatang, pengrajin kecapi, Desa Passeno, Kecamatan Wattang Sidenreng, Sidrap.
- Puang Sulang Hasan, 67 tahun, pemangku adat atau budayawan, Dusun Amparita, Kecamatan Wattang Sidenreng, Sidrap.